

Transformasi Dakwah Milenial dalam Spektrum Pendidikan Pesantren

Abd Hadi Faishol ¹

¹Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

hadifaishol84@gmail.com

Abstract

Keywords:

Millennial da'wah,
pesantren, da'wah
transformation, digital
media, moderate santri.

This study aims to examine the transformation of millennial da'wah within the educational spectrum of pesantren, focusing on changes in mindset, strategy, and the media used by students (santri) at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan. The research adopts a descriptive qualitative approach, employing data collection techniques such as participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data sources include pesantren leaders, senior students, and various forms of digital da'wah content. The findings reveal three main forms of transformation: first, a shift in the students' mindset from conventional preaching to contextual spiritual communication; second, media innovation through the use of digital platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok; and third, the application of da'wah communication strategies that are more moderate, persuasive, and relevant to contemporary youth issues. Institutional support through the "Santri as Digital Preachers" program strengthens the development of globally aware and adaptive young preachers. This study concludes that pesantren not only serve as traditional centers of Islamic knowledge but also function as spaces for transformative millennial da'wah based on values and technology. The findings contribute to the growing body of literature on Islamic education and digital da'wah, while offering insights into more contextual models of pesantren-based da'wah in the disruption era.

Abstrak:

Kata Kunci:

Dakwah milenial, pesantren,
transformasi dakwah, media
digital, santri moderat

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi dakwah milenial dalam spektrum pendidikan pesantren dengan fokus pada perubahan pola pikir, strategi, dan media dakwah yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari pimpinan pesantren, santri senior, dan dokumentasi konten dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi dakwah santri berlangsung dalam tiga bentuk utama: pertama, perubahan pola pikir santri dari ceramah konvensional menjadi dakwah kontekstual berbasis komunikasi spiritual; kedua, inovasi media dakwah melalui pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok; dan ketiga, penggunaan strategi komunikasi dakwah yang lebih moderat, persuasif, dan relevan dengan isu kekinian generasi muda. Dukungan kelembagaan pesantren melalui program "Santri Menjadi Dai Digital" memperkuat pembinaan dai milenial yang adaptif dan berwawasan global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat keilmuan tradisional, tetapi juga sebagai ruang transformasi dakwah milenial yang berbasis nilai dan teknologi. Temuan ini memperkaya literatur pendidikan Islam dan dakwah digital, serta membuka peluang bagi model dakwah pesantren yang

How to Cite: Abd Hadi Faishol¹, 2024. Transformasi Dakwah Milenial dalam Spektrum Pendidikan Pesantren , Vol xx No. xx, DOI:/ec



© Journal of Education and Contemporary Linguistik, Indonesia. Edu Consilium is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Introduction

Dakwah merupakan salah satu instrumen utama dalam penyebaran nilai-nilai Islam yang bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Di era generasi milenial, dakwah menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena perubahan karakter audiens yang lebih kritis, terbuka, serta sangat terhubung dengan dunia digital. Generasi milenial dikenal sebagai digital native, yang lebih menyukai pendekatan komunikatif, visual, dan cepat dalam menerima informasi, termasuk dalam hal keagamaan (Putra, 2021). Karena itu, dakwah di era ini harus bertransformasi menjadi lebih moderat, kontekstual, dan memanfaatkan media digital secara kreatif.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam mencetak para dai dan tokoh agama. Dengan sistem pendidikan yang berorientasi pada akhlak, ilmu agama klasik, dan pembinaan spiritual, pesantren telah lama menjadi benteng dakwah Islam di Indonesia. Namun, dalam menghadapi generasi milenial dan perkembangan teknologi informasi, pesantren dituntut untuk melakukan transformasi pendidikan dakwah agar lebih relevan dan menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter mereka (Fauzi & Rohman, 2020). Transformasi ini mencakup metode, media, serta strategi komunikasi dakwah yang tidak hanya bersumber dari tradisi pesantren, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 39.000 pesantren aktif dengan jumlah santri melebihi 5 juta jiwa (Kemenag RI, 2023). Di sisi lain, laporan We Are Social tahun 2024 mencatat bahwa lebih dari 70% pengguna internet di Indonesia adalah generasi muda, dan sekitar 45% di antaranya mengakses konten keislaman secara rutin melalui media sosial (We Are Social, 2024). Ketimpangan ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan pola dakwah baru yang bisa menjembatani nilai-nilai Islam dengan cara komunikasi yang sesuai dengan ekosistem digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran media sosial dalam dakwah milenial dan integrasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan pesantren. Nasrullah (2021) menyoroti pentingnya strategi komunikasi digital dalam dakwah kontemporer. Sementara itu, Hasanah (2022) mengungkap bagaimana nilai-nilai wasathiyah (moderat) mulai diintegrasikan dalam kurikulum pesantren modern. Meskipun begitu, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat sektoral dan belum membahas secara komprehensif bagaimana proses pendidikan di pesantren mampu membentuk pola dakwah generasi milenial yang bersifat moderat sekaligus kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan pesantren dalam membentuk pola dakwah milenial yang moderat dan kontekstual, serta menggali strategi pembelajaran dan pembinaan karakter santri dalam merespons tantangan dakwah digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus ilmiah tentang transformasi dakwah Islam berbasis pendidikan pesantren. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang program-program pembinaan dakwah yang adaptif di lingkungan pesantren maupun lembaga keagamaan lainnya.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses transformasi dakwah milenial dalam konteks pendidikan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi fenomena sosial, budaya, dan pendidikan secara alamiah sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan (Fauzi & Rohman, 2020).

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan, salah satu pesantren besar di Madura yang tidak hanya dikenal karena kekuatan tradisi keilmuan Islam klasiknya, tetapi juga karena keterbukaannya terhadap inovasi dalam dakwah, termasuk melalui media digital. Pesantren ini telah menunjukkan peran aktif dalam pembinaan dakwah santri yang kontekstual terhadap perkembangan generasi milenial (Hasanah, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan utama, seperti pengasuh pesantren, ustaz pembina dakwah, serta santri yang aktif dalam kegiatan dakwah digital maupun konvensional. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen internal pesantren, dokumentasi kegiatan dakwah, serta konten digital berupa unggahan media sosial dan video dakwah santri (Nasrullah, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai strategi dan pendekatan dakwah yang diterapkan. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembinaan dakwah secara langsung di lingkungan pesantren maupun di media sosial seperti YouTube dan Instagram. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual dan tertulis sebagai pelengkap hasil wawancara dan observasi (Kementerian Agama RI, 2023).

Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, lalu menyusunnya secara sistematis dalam bentuk narasi tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan makna, nilai, dan pola dakwah yang ditemukan dalam konteks pendidikan pesantren. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga memungkinkan peneliti membandingkan berbagai informasi dari narasumber dan teknik yang berbeda

Result

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi dakwah milenial di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan berjalan dalam tiga bentuk utama: transformasi pola pikir dakwah santri, inovasi media dakwah, dan pergeseran strategi komunikasi dakwah. Ketiga bentuk transformasi ini dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai tradisional pesantren dengan kebutuhan dakwah generasi digital.

Transformasi Pola Pikir Dakwah Santri

Santri Miftahul Ulum menunjukkan pola pikir dakwah yang lebih inklusif dan terbuka terhadap pendekatan kontekstual. Wawancara dengan tiga santri senior menyebutkan bahwa dakwah tidak lagi dipahami sebatas ceramah konvensional, melainkan sebagai proses komunikasi spiritual yang harus disesuaikan dengan audiens. Dakwah dilakukan tidak hanya di masjid atau majelis, tetapi juga melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

“Dulu kami hanya diajarkan khutbah dan ceramah. Sekarang kami juga diajarkan membuat konten dakwah video pendek dan mengelola akun dakwah santri,” (Wawancara dengan Santri Senior, 10 Juni 2025).

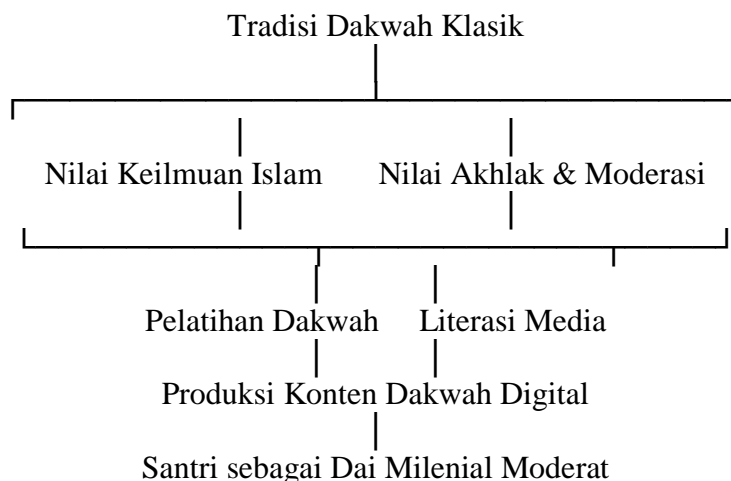
Dari Mimbar ke Media Digital

Pesantren telah membentuk Tim Dakwah Digital Santri yang beranggotakan 15 orang santri dengan minat pada media dan teknologi. Mereka dilatih membuat konten dakwah pendek berdurasi 1–3 menit yang diunggah secara rutin. Pesantren juga menyediakan ruang studio mini sederhana dan akses internet terbatas sebagai fasilitas pendukung.

Platform	Jumlah Akun Aktif	Konten Utama	Jumlah Pengikut (Rata-rata)
YouTube	1	Kajian Kitab, Q&A Dakwah	4.300
Instagram	2	Quotes, Video Singkat	5.100
TikTok	1	Dakwah Visual Kreatif	8.600
WhatsApp Group	12	Teks Nasehat Harian	200–400 per grup

Dukungan Kelembagaan Pesantren

Pihak pesantren tidak hanya membolehkan, tetapi justru mendorong kegiatan dakwah digital ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya program khusus bertajuk “Santri Menjadi Dai Digital” yang menjadi bagian dari ekstrakurikuler mingguan. Materi yang diberikan tidak hanya seputar konten dakwah, tetapi juga etika bermedia sosial, public speaking, desain grafis dakwah, dan literasi digital Islami.



Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dakwah milenial di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan tidak hanya terjadi pada tataran teknis, melainkan telah menyentuh dimensi ideologis dan strategis. Hal ini terlihat dari munculnya tiga bentuk utama transformasi: pola pikir dakwah yang lebih terbuka, penggunaan media digital sebagai sarana dakwah, dan pergeseran strategi komunikasi yang lebih kontekstual dan moderat. Ketiganya menunjukkan bahwa pesantren ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan dinamika sosial yang dihadapi generasi milenial.

Transformasi pola pikir santri yang tidak lagi memandang dakwah secara sempit—sebatas ceramah dan khutbah—merupakan langkah awal menuju pendekatan dakwah yang lebih adaptif. Santri menyadari bahwa bentuk komunikasi dakwah harus berubah sesuai dengan karakter dan kebutuhan masyarakat saat ini, terutama generasi muda yang lebih visual, cepat, dan praktis dalam menerima pesan keagamaan. Dalam konteks ini, teori komunikasi dakwah kontemporer yang dikemukakan oleh Alwi Shihab (1998) relevan untuk diangkat, bahwa dakwah harus mampu menjangkau hati, bukan hanya akal, dan dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kultur dan bahasa audiens.

Pergeseran cara pandang ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengalami perubahan cara menyampaikan pesan, tetapi juga mengalami shifting paradigm dalam memahami esensi dakwah itu sendiri. Dakwah kini dimaknai sebagai proses dialogis dan spiritual yang tidak dogmatis, tetapi membimbing secara halus dengan bahasa kasih sayang. Hal ini sejalan dengan gagasan Wahbah az-Zuhaili (2005) bahwa dakwah adalah ajakan menuju kebaikan yang dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun (QS. An-Nahl: 125).

Penggunaan media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp oleh para santri menunjukkan adanya integrasi antara nilai tradisi keilmuan pesantren dan kecakapan teknologi digital. Pesantren yang dulunya dikenal sangat konservatif dalam mempertahankan metode dakwah klasik, kini mulai mentransformasikan dirinya menjadi lembaga yang terbuka terhadap perkembangan zaman. Fakta bahwa pesantren membentuk Tim Dakwah Digital dan menyediakan studio mini mencerminkan adanya dukungan struktural terhadap dakwah era digital.

Fenomena ini mengafirmasi pendapat Nasrullah (2021) yang menyatakan bahwa ruang dakwah kini tidak lagi terbatas pada masjid dan panggung keagamaan, tetapi telah bergeser ke ruang-ruang digital yang lebih interaktif dan menjangkau audiens yang lebih luas. Lebih dari sekadar perubahan media, yang terjadi adalah perluasan ruang syiar Islam melalui sarana yang dekat dengan keseharian umat, terutama anak muda. Strategi ini juga memperkuat gagasan Pierre Bourdieu (1990) tentang habitus dan arena: santri tidak lagi berada di arena tradisional, tetapi sudah masuk ke dalam arena digital yang memiliki aturan main dan strategi simbolik yang berbeda.

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi dakwah milenial di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan mencakup tiga aspek utama, yakni perubahan pola pikir dakwah santri, inovasi media dakwah digital, dan strategi komunikasi yang lebih moderat dan kontekstual. Temuan ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji tema dakwah milenial dan pesantren.

Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Nasrullah (2021) yang meneliti peran media sosial dalam dakwah digital generasi milenial. Nasrullah menyimpulkan bahwa penggunaan media seperti Instagram dan YouTube oleh dai muda merupakan bentuk respon terhadap perubahan gaya hidup masyarakat urban. Penelitian ini memiliki persamaan dengan temuan di Miftahul Ulum, terutama pada aspek penggunaan platform digital sebagai sarana dakwah. Namun, berbeda dengan temuan Nasrullah yang berfokus pada komunitas dai urban non-pesantren, penelitian ini menunjukkan bahwa santri di lingkungan pesantren tradisional pun mampu melakukan transformasi dakwah digital dengan dukungan kelembagaan pesantren itu sendiri.

Penelitian lain oleh Fauzi & Rohman (2020) menyoroiti pembinaan karakter dai muda di pesantren, yang menekankan pentingnya penguatan akhlak, wawasan keislaman, dan keterampilan berbicara di depan publik. Persamaannya terletak pada pendekatan pendidikan karakter yang dijadikan fondasi dalam membentuk pola dakwah santri. Namun, penelitian ini

tidak secara khusus mengulas penggunaan media digital dan transformasi konten dakwah dalam format digital, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Sementara itu, Hasanah (2022) dalam penelitiannya tentang integrasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kurikulum pesantren modern menemukan bahwa pendidikan pesantren memiliki kecenderungan kuat dalam membentuk narasi dakwah yang santun dan toleran. Ini sangat berkaitan erat dengan strategi komunikasi dakwah santri Miftahul Ulum yang cenderung menggunakan pendekatan humanis, bahasa yang tidak menghakimi, serta menyesuaikan dengan isu-isu yang relevan di kalangan anak muda. Perbedaannya adalah, Hasanah lebih menyoroti integrasi nilai moderasi dari sisi kurikulum formal, sedangkan penelitian ini menekankan pada penerapan nilai moderasi dalam praktik dakwah digital santri sehari-hari.

Selanjutnya, studi oleh Rahmawati (2020) tentang peran pesantren dalam melahirkan dai milenial di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren masih berkatut pada metode ceramah tradisional dan belum banyak yang memfasilitasi santri dengan pelatihan media digital. Dalam hal ini, hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menunjukkan kemajuan yang lebih progresif, karena tidak hanya memfasilitasi secara teknis (studio mini, pelatihan konten), tetapi juga membangun kesadaran ideologis bahwa dakwah era digital membutuhkan pendekatan baru yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai pesantren.

Secara umum, temuan penelitian ini mengonfirmasi beberapa temuan sebelumnya terkait pentingnya adaptasi dakwah terhadap konteks milenial, terutama dalam aspek penggunaan media sosial dan pembentukan karakter dai. Namun, temuan ini juga memperluas dan memperdalam pemahaman dengan menunjukkan bagaimana pesantren tradisional seperti Miftahul Ulum mampu mentransformasi pola dakwah santri secara komprehensif—dari cara berpikir, sarana komunikasi, hingga strategi narasi dakwah—tanpa mengabaikan nilai-nilai warisan keilmuan Islam klasik.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan ilmu dakwah, pendidikan Islam, dan kajian pesantren kontemporer. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah tidak bersifat statis dan konvensional, tetapi sangat responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini menegaskan bahwa ilmu dakwah perlu dikaji sebagai disiplin yang dinamis, yang terus bertransformasi sesuai dengan tantangan sosial, teknologi, dan budaya yang dihadapi generasi dakwah berikutnya.

Kedua, dari sisi metodologi pendidikan pesantren, penelitian ini menambah wacana bahwa pesantren tidak hanya sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial-keagamaan yang mampu mengintegrasikan warisan klasik (turats) dengan kecakapan digital abad ke-21. Ini memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam hal integrasi antara kurikulum nilai dan kurikulum keterampilan dakwah digital, yang selama ini masih sedikit dieksplorasi dalam penelitian akademik.

Ketiga, dari perspektif komunikasi Islam, temuan ini memperluas cakupan teori komunikasi dakwah dengan menghadirkan model dakwah berbasis literasi digital dan strategi komunikasi milenial yang moderat dan humanis. Dengan demikian, dakwah tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai seni komunikasi kontekstual yang menuntut kreativitas, empati, dan kemampuan membangun narasi religius yang relevan.

Keempat, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat diskursus moderasi beragama dalam praktik lapangan, bukan hanya sebagai slogan normatif. Santri sebagai agen dakwah menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi bisa diinternalisasi dan diekspresikan secara aktif melalui konten-konten kreatif di media sosial. Dengan begitu, penelitian ini mengisi celah dalam literatur keilmuan yang selama ini cenderung memisahkan antara dakwah, moderasi, dan teknologi.

Kelima, penelitian ini menjadi dasar penting bagi pengembangan model kurikulum pendidikan dakwah di pesantren yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berbasis kebutuhan zaman. Model ini dapat dijadikan rujukan oleh para pendidik, pengelola pesantren, dan peneliti dakwah dalam menyusun pendekatan pedagogis yang menyatu antara keilmuan klasik dan kompetensi abad ke-21.

Dengan demikian, hemat peneliti, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang dakwah Islam dan pendidikan pesantren, tetapi juga membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana pendidikan tradisional berbasis nilai lokal dapat menjadi motor pembaruan dalam dakwah global

Conclusion

Transformasi dakwah milenial di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan terjadi melalui tiga bentuk utama: transformasi pola pikir dakwah santri yang lebih terbuka dan inklusif, pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, serta pergeseran strategi komunikasi dakwah yang lebih moderat, persuasif, dan kontekstual. Ketiga aspek tersebut lahir dari integrasi nilai-nilai tradisional pesantren—seperti keilmuan Islam klasik, adab, dan akhlak dakwah—dengan tuntutan komunikasi digital yang berkembang pesat di era generasi milenial. Pesantren tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai fasilitator transformasi dakwah yang inovatif. Dukungan kelembagaan melalui program "Santri Menjadi Dai Digital", pelatihan konten dakwah, dan fasilitas media sederhana menjadi bukti bahwa pesantren mampu menyesuaikan diri dengan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan pesantren dapat menjadi ruang strategis pembinaan dai milenial yang moderat, adaptif, dan berdaya saing global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu cakupan penelitian hanya terfokus pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan, sehingga belum merepresentasikan praktik serupa di pesantren lain yang berbeda karakteristik geografis atau ideologis. Sehingga Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dengan melakukan studi komparatif antar-pesantren di berbagai wilayah, baik yang tradisional maupun modern. Hal ini dapat memberikan pemetaan yang lebih lengkap tentang tren dakwah milenial dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren.

References

- Ashari, & Zakariyah. (2024). Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1), 1–15.
- Ahmad, M. (2020). Dakwah kreatif generasi milenial dalam era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/jki.v10i1.7452>
- Alwi, S. (1998). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- DeVito, J. A. (2001). *Human Communication: The Basic Course* (9th ed.). Longman.
- Fauzi, A., & Rohman, F. (2020). Pembinaan karakter dai muda berbasis pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 122–136. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.112.122-136>
- Gunawan, H. (2020). Peran dakwah digital dalam membentuk karakter keagamaan remaja. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/10.24853/dki.v4i2.1234>
- Hasanah, L. (2022). Moderasi Islam dalam kurikulum pesantren modern. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 44–59. <https://doi.org/10.36781/alt.v14i1.1855>
- Hidayat, D. (2021). Strategi dakwah melalui media sosial di kalangan remaja. *Jurnal Komunika*, 15(1), 33–46. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.4562>

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Data Statistik Pesantren dan Santri Nasional. <https://www.kemenag.go.id>
- Lubis, A. Y. (2020). Dakwah digital dalam dinamika generasi Z. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(1), 23–35. <https://doi.org/10.29313/murabbi.v6i1.5432>
- Ma'arif, S. (2019). Model komunikasi dakwah moderat di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 110–127. <https://doi.org/10.15575/idaahs.v39i2.5201>
- Maulana, A. (2022). Pemberdayaan santri dalam media dakwah digital berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 77–90. <https://doi.org/10.22219/jpai.v8i1.5622>
- Mubarak, Z. (2021). Dakwah milenial berbasis media sosial: Studi aktivitas santri digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.21043/jki.v11i2.8310>
- Mubarak, Z., & Fitriani, R. (2023). Dakwah moderat dalam konten digital santri. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x2p5c>
- Nasrullah, R. (2021). Komunikasi dakwah digital di kalangan milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.9.1.15-29>
- Rahmawati, D. (2020). Peran pesantren dalam melahirkan dai milenial: Studi kasus pesantren di Jawa Tengah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 201–217. <https://doi.org/10.32923/attajdid.v8i2.1457>
- Ramli, M. (2020). Literasi digital dalam pembelajaran dakwah di pesantren. *Jurnal Al-Tahrir*, 20(2), 205–222. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.1500>
- Setiawan, M. I. (2021). Inovasi pendidikan pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 66–80. <https://doi.org/10.21070/jpii.v6i1.989>
- Wahbah az-Zuhaili. (2005). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- We Are Social & Hootsuite. (2024). *Digital Report Indonesia 2024*. <https://www.wearesocial.com/reports/digital-2024-indonesia>